

Implementasi Konseling Individu Untuk Mengetahui Interaksi Sosial Anak Broken Home Dengan Teman Sebaya di SMAN 1 Sikur

Halimatussakdiah¹, Hendru Pandu Winata²

Institut Elkatari¹, SMAN 1 Sikur²

Email : halimatussakdiahspd627@gmail.com¹, hendrupanduwinata88@gmail.com²

Abstrak: Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan sosial anak. Fenomena *broken home* seringkali berdampak pada kemampuan adaptasi sosial siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan konseling individu dalam memahami dan memperbaiki interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* dengan teman sebaya di SMAN 1 Sikur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang *broken home* di SMAN 1 Sikur cenderung menunjukkan perilaku menarik diri, sensitivitas berlebih, atau justru agresivitas dalam interaksi sosial. Implementasi konseling individu dilakukan melalui tahap perkenalan, tahap inti (eksplorasi masalah), dan tahap terminasi. Melalui konseling individu, Guru BK dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan memperbaiki pola komunikasi dengan teman sebaya.

Kata kunci : Konseling Individu, Interaksi Sosial, *Broken Home*

Abstract: The family is the primary environment for a child's social development. The phenomenon of broken homes often has a significant impact on students' social adaptation skills at school. This study aims to describe the implementation of individual counseling services in understanding and improving the social interactions of students from broken home families with their peers at SMAN 1 Sikur. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that students with a broken home background at SMAN 1 Sikur tended to show withdrawal behavior, excessive sensitivity, or even aggressiveness in social interactions. The implementation of individual counseling was carried out through the introductory stage, the core stage (problem exploration), and the termination stage. Through individual counseling, Guidance and Counseling (BK) teachers were able to help students build self-confidence and improve communication patterns with peers. The findings suggest that consistent individual intervention can restore the social functioning of students affected by family disharmony.

Keywords : Individual Counseling, Social Interaction, Broken Home

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu. Dalam struktur masyarakat, keluarga berfungsi sebagai unit terkecil yang bertanggung jawab dalam membentuk fondasi kepribadian, nilai-nilai moral, dan kemampuan adaptasi sosial seorang anak. Secara ideal, keluarga menjadi "pelabuhan aman" (*secure base*) di mana anak mendapatkan kasih sayang, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan psikologis. Namun, realitas sosiologis menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu mempertahankan keutuhan strukturnya. Fenomena *broken home* atau keluarga yang retak kini menjadi isu krusial yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan

menengah.

Secara terminologis, *broken home* sering kali hanya dikaitkan dengan perceraian hukum antara ayah dan ibu. Namun, dalam perspektif psikologi perkembangan, *broken home* memiliki makna yang lebih luas, mencakup kondisi keluarga yang tidak harmonis, hilangnya komunikasi antar anggota keluarga, hingga adanya kekerasan domestik meskipun ikatan pernikahan secara formal masih bertahan. Kondisi ini menciptakan ketidakstabilan emosional pada anak. Ketika struktur internal keluarga goyah, anak kehilangan kompas moral dan sosialnya. Hal ini menjadi sangat krusial ketika anak berada pada masa remaja, sebuah fase transisi yang penuh gejolak (*storm and stress*).

Masa remaja merupakan periode di mana individu mulai melepaskan ketergantungan dari keluarga dan mulai mengalihkan fokusnya pada kelompok teman sebaya (*peer group*). Pada fase ini, kemampuan berinteraksi sosial menjadi indikator utama keberhasilan perkembangan psikososial. Remaja dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan resolusi konflik agar dapat diterima oleh lingkungannya. Namun, bagi remaja yang berangkat dari latar belakang keluarga *broken home*, tugas perkembangan ini sering kali terhambat. Trauma psikologis, perasaan rendah diri, dan krisis kepercayaan yang dialami di rumah cenderung terbawa ke ranah sekolah, yang kemudian memanifestasikan diri dalam bentuk hambatan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Sekolah, dalam hal ini SMAN 1 Sikur, bukan sekadar tempat terjadinya transfer ilmu pengetahuan (kognitif), melainkan juga arena sosialisasi yang kompleks. Interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah memiliki peran vital dalam membangun identitas diri remaja. Melalui teman sebaya, remaja belajar tentang norma sosial, kerja sama, dan kompetisi yang sehat. Namun, siswa dari keluarga *broken home* sering kali menunjukkan pola interaksi yang anomali. Di satu sisi, ada siswa yang menjadi sangat tertutup (*introvert*) karena merasa malu atau berbeda dari teman-temannya. Di sisi lain, ada yang justru menjadi sangat agresif atau mencari perhatian secara berlebihan sebagai kompensasi atas kurangnya kasih sayang di rumah.

Masalah interaksi sosial ini jika dibiarkan akan berdampak pada prestasi akademik dan kesehatan mental siswa. Siswa yang gagal membangun hubungan harmonis dengan teman sebaya cenderung mengalami perundungan (*bullying*), pengucilan, atau justru menjadi pelaku kenakalan remaja. Kondisi tersebut mengakibatkan disfungsi dalam interaksi dan relasi sosial siswa, yang pada gilirannya menghambat proses aktualisasi serta pengembangan diri secara

optimal. Dampak psikologis lebih lanjut memanifestasikan diri dalam bentuk krisis kepercayaan diri, perasaan inferior (*rendah diri*), persepsi akan kurangnya atensi, serta munculnya rasa marginal akibat perbandingan sosial yang membuat siswa merasa nasibnya berbeda dengan rekan sebaya lainnya (Yusmaniar, N., dkk., 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata dari lembaga pendidikan untuk menjembatani kesenjangan emosional ini. Di sinilah peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat vital melalui layanan konseling individu.

Konseling individu merupakan jantung dari pelayanan bimbingan dan konseling. Ia merupakan proses bantuan profesional yang diberikan secara tatap muka antara konselor (Guru BK) dan konseli (siswa) untuk membantu siswa memahami dirinya, menerima kondisinya, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks siswa *broken home* di SMAN 1 Sikur, konseling individu menawarkan ruang aman (*safe space*) yang mungkin tidak mereka dapatkan di rumah.

Implementasi konseling individu bertujuan untuk membongkar sumbatan-sumbatan emosional yang menghalangi siswa dalam berinteraksi. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa merekonstruksi cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui teknik-teknik seperti empati, *reframing*, dan pelatihan keterampilan sosial, diharapkan siswa dapat kembali berfungsi secara optimal dalam lingkungan pergaulannya.

SMAN 1 Sikur, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur, memiliki karakteristik lingkungan pendidikan yang unik dengan keberagaman latar belakang sosial-ekonomi siswanya. Berdasarkan pengamatan awal dan laporan dari pihak sekolah, ditemukan bahwa terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan gejala disfungsi sosial di kelas. Gejala tersebut meliputi kecenderungan menyendiri saat jam istirahat, ketidakmampuan bekerja sama dalam kelompok belajar, hingga perilaku emosional yang meledak-ledak saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Setelah dilakukan penelusuran melalui rekam data siswa, ditemukan benang merah bahwa mayoritas siswa yang mengalami kendala sosial tersebut berasal dari keluarga yang tidak utuh atau keluarga yang sedang mengalami konflik hebat. Faktor lokal seperti migrasi orang tua menjadi pekerja migran (TKI/TKW) yang berujung pada perceraian atau penelantaran anak secara emosional menjadi salah satu pemicu dominan di wilayah ini. Hal ini menciptakan urgensi bagi peneliti untuk melihat sejauh mana implementasi konseling

individu di SMAN 1 Sikur mampu memberikan dampak nyata dalam mengubah pola interaksi sosial siswa tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada proses implementasi layanan konseling individu yang dilakukan oleh Peneliti dan Guru BK di SMAN 1 Sikur. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan konseling yang dijalankan, bagaimana perubahan perilaku sosial yang terjadi pada siswa *broken home* setelah mendapatkan layanan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Secara lebih mendalam, penelitian ini bertujuan untuk : a) Menganalisis bentuk-bentuk hambatan interaksi sosial yang dialami oleh siswa *broken home* di SMAN 1 Sikur; b) Mendeskripsikan secara sistematis tahapan implementasi konseling individu yang diterapkan oleh konselor sekolah dalam menangani masalah interaksi sosial tersebut; c) Mengevaluasi hasil atau dampak dari pemberian layanan konseling individu terhadap kualitas hubungan sosial siswa dengan teman sebayanya.

Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi Guru BK di SMAN 1 Sikur khususnya, dan sekolah-sekolah lain pada umumnya, dalam merumuskan strategi intervensi yang tepat bagi siswa yang mengalami krisis keluarga. Keberhasilan siswa dalam melewati masa remajanya dengan interaksi sosial yang sehat adalah investasi bagi masa depan mereka dan stabilitas lingkungan sekolah secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang bersifat dinamis dan menyangkut pengalaman subjektif manusia, yakni pengalaman emosional siswa *broken home* dan proses interaksi sosial mereka. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus (Case Study). Peneliti memilih studi kasus karena ingin menggali secara mendalam dan mendetail mengenai fenomena spesifik di SMAN 1 Sikur. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami secara utuh mengapa siswa tertentu mengalami hambatan sosial dan bagaimana proses perubahan perilaku terjadi selama sesi konseling individu berlangsung. Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan di SMAN 1 Sikur, berinteraksi dengan subjek, dan

melakukan wawancara mendalam. Kehadiran peneliti secara langsung bertujuan untuk menangkap nuansa emosional, ekspresi non-verbal, dan suasana lingkungan sekolah yang tidak dapat diwakilkan oleh instrumen berupa angket atau kuesioner. Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Sikur, yang beralamat di Jalan Lintas Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki keragaman latar belakang siswa dan memiliki perhatian yang besar terhadap layanan Bimbingan dan Konseling bagi siswa yang mengalami masalah keluarga. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain informan utama (siswa), peneliti juga melibatkan informan kunci yaitu Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAN 1 Sikur untuk memvalidasi proses konseling yang diimplementasikan.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mencapai target kedalaman jurnal, digunakan tiga teknik utama: 1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi informan dalam bercerita. Wawancara difokuskan pada perasaan siswa terhadap keluarganya, persepsi mereka terhadap teman sebaya, dan pengalaman mereka selama proses konseling.; 2) Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti mengamati perilaku sosial subjek di luar ruang konseling, seperti saat jam istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, atau interaksi di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk melihat sinkronisasi antara apa yang dikatakan siswa saat konseling dengan kenyataan perilaku mereka di lapangan; 3) Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa data demografi siswa, catatan anekdot Guru BK, serta rekam jejak kehadiran dan pelanggaran disiplin (jika ada) yang berkaitan dengan masalah sosial siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yang berlangsung secara interaktif yaitu 1) Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang berkaitan dengan implementasi konseling dan interaksi sosial; 2) Penyajian Data (*Data Display*): Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap pola hubungan antar fenomena; 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti mencari makna dari data yang terkumpul, mencari hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan akhir yang divalidasi dengan teori-teori. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif, peneliti menggunakan teknik Triangulasi: 1) Triangulasi Sumber:

Membandingkan data hasil wawancara siswa dengan keterangan Guru BK dan Wali Kelas; 2) Triangulasi Teknik: Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan; 3) Triangulasi Waktu: Melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi dari informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga subjek utama (Siswa A, B, dan C) serta Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Sikur, ditemukan gambaran yang kompleks mengenai kondisi psikososial siswa *broken home*.

Data lapangan menunjukkan bahwa hambatan interaksi sosial pada siswa *broken home* di SMAN 1 Sikur tidak bersifat homogen, melainkan terpolarisasi ke dalam dua bentuk perilaku ekstrem:

- a) Isolasi Diri dan Penarikan Sosial (Kasus Siswa A dan B): Siswa cenderung menghindari kerumunan dan lebih suka menghabiskan waktu di perpustakaan atau pojok kelas saat jam istirahat. Dalam wawancara, Siswa A mengungkapkan: "*Saya merasa tidak ada gunanya berteman terlalu dekat, toh pada akhirnya orang yang kita sayangi seperti orang tua pun bisa berpisah.*" Ini menunjukkan adanya proyeksi trauma rumah tangga ke dalam hubungan pertemanan.
- b) Kompensasi Agresif dan Pencarian Perhatian (Kasus Siswa C): Berbeda dengan Siswa A, Siswa C justru menunjukkan perilaku yang sangat dominan namun negatif. Ia sering mengganggu teman, memprovokasi keributan, atau menjadi pelaku perundungan ringan. Guru BK menjelaskan bahwa perilaku ini merupakan bentuk *defense mechanism* untuk menutupi rasa rendah diri akibat kondisi keluarganya yang tidak harmonis.

Pelaksanaan konseling individu di SMAN 1 Sikur dilakukan dalam beberapa siklus pertemuan. Peneliti mengamati bahwa Guru BK menggunakan tahapan sistematis sebagai berikut:

- a) Tahap Membangun Hubungan (*Rapport Building*): Guru BK memberikan penerimaan tanpa syarat. Hal ini penting karena siswa *broken home* sering merasa "dibuang".
- b) Tahap Eksplorasi Masalah: Guru BK membantu siswa mengidentifikasi kaitan antara kemarahan/kesedihan di rumah dengan perilaku mereka di sekolah.

c) Tahap Intervensi: Menggunakan teknik *Reframing* (pembingkai ulang). Siswa diajak melihat bahwa mereka bukan produk dari kegagalan orang tua mereka, melainkan individu mandiri yang memiliki masa depan sendiri.

Setelah menjalani 4 hingga 6 sesi konseling individu, terlihat perubahan signifikan pada subjek penelitian:

- a) Peningkatan Kepercayaan Diri (*Self-Esteem*): Siswa yang tadinya menunduk saat bicara mulai berani melakukan kontak mata. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka bergabung dalam kelompok diskusi kelas.
- b) Reduksi Perilaku Defensif: Siswa C yang tadinya agresif mulai belajar mengomunikasikan perasaannya. Ia tidak lagi memukul atau mengejek teman saat merasa kesal, melainkan mampu mengatakan, "*Saya sedang tidak ingin diganggu.*"
- c) Keterbukaan Sosial: Adanya keberanian untuk mulai menjalin persahabatan kembali. Siswa B mulai berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka), yang menjadi bukti bahwa hambatan interaksi sosialnya mulai terkikis.

Sejalan dengan (Al Gusyairi, M. F., 2023) dalam temuan penelitiannya menyimpulkan tiga poin utama: (1) Subjek memiliki konsep diri yang cenderung negatif, yang ditandai dengan persepsi bahwa dirinya tidak diterima di lingkungan sosialnya; (2) Kondisi tersebut berakar dari minimnya afeksi akibat konflik berkepanjangan antara orang tua pasca-perceraian; (3) Sebagai langkah intervensi, penerapan konseling realita melalui sistem WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) sebanyak empat sesi terbukti efektif dalam merekonstruksi konsep diri siswa dari latar belakang *broken home* tersebut menjadi lebih positif.

Hasil penelitian di SMAN 1 Sikur mengonfirmasi teori *Attachment* dari John Bowlby. Anak yang kehilangan kelekatan aman di rumah akan mengalami kecemasan dalam hubungan sosial di luar rumah. Namun, temuan ini juga membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi "lingkungan pengasuh kedua" yang memperbaiki kerusakan emosional tersebut.

Temuan penelitian (Yonasari, B., 2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap hambatan pengembangan kontrol diri (*self-control*) dibandingkan rekan mereka dari keluarga utuh. Gejala psikologis seperti kecemasan kronis, disorientasi emosional, dan frustrasi yang intens ditemukan mendominasi kondisi mereka, yang pada gilirannya bermanifestasi pada perilaku di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, studi ini menegaskan krusialnya sinergi antara peran guru

kelas dan dukungan orang tua sebagai instrumen kunci dalam mengonstruksi kontrol diri siswa, guna menjamin keberhasilan akademik serta adaptasi sosial yang optimal bagi anak-anak terdampak perpisahan orang tua.

Konseling Individu sebagai Media Katarsis : Siswa *broken home* di SMAN 1 Sikur membawa beban emosional yang berat. Konseling individu memberikan ruang katarsis-pelepasan emosi yang terpendam. Tanpa katarsis, emosi ini berubah menjadi "sampah psikologis" yang merusak interaksi sosial. Keberhasilan di SMAN 1 Sikur terjadi karena Guru BK tidak hanya berperan sebagai penasihat, tetapi sebagai saksi yang memvalidasi luka emosional siswa.

Efektivitas Teknik Konseling dalam Konteks Budaya Lokal : Perlu dicatat bahwa di lingkungan SMAN 1 Sikur, isu keluarga sering dianggap aib. Keberhasilan implementasi konseling individu di sini sangat dipengaruhi oleh jaminan kerahasiaan (*confidentiality*). Ketika siswa merasa rahasianya aman, mereka lebih terbuka. Keterbukaan inilah yang menjadi kunci perubahan perilaku sosial. Secara sosiologis, perbaikan interaksi ini menunjukkan bahwa intervensi individu mampu memutus rantai isolasi sosial yang diakibatkan oleh stigma *broken home*.

Faktor Penghambat dan Pendukung adalah, Penghambat: Adanya campur tangan negatif atau ketidaksediaan orang tua untuk diajak bekerja sama (konfrontasi domestik yang berkelanjutan). Sedangkan, Pendukung : Lingkungan sekolah di SMAN 1 Sikur yang suportif, di mana guru-guru mata pelajaran lain juga memberikan perlakuan yang empatik tanpa mendiskriminasi siswa tersebut.

Intervensi melalui konseling teman sebaya berperan strategis dalam merevitalisasi semangat dan motivasi belajar siswa dengan latar belakang *broken home*. Layanan ini memberikan dampak transformatif yang memungkinkan siswa mengaktualisasikan potensi diri serta meraih capaian akademik yang lebih optimal. Adanya dukungan emosional serta bimbingan dari konselor sebaya menciptakan ruang aman yang membuat siswa merasa diterima dan didukung, sehingga mereka memiliki resiliensi yang lebih kuat dalam menghadapi hambatan personal maupun akademik. (Jannah, L. F., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi konseling individu terhadap interaksi sosial anak *broken home* di SMAN 1 Sikur, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama : a) Siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di SMAN 1 Sikur

mayoritas mengalami hambatan sosial dalam dua bentuk utama: pola menarik diri (*social withdrawal*) yang dipicu oleh rasa rendah diri, dan pola agresif yang merupakan kompensasi dari ketidakstabilan emosional di rumah. Trauma domestik ini menciptakan "tembok pemisah" yang menghambat mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan asertif dengan teman sebaya; b) Implementasi konseling individu yang dilakukan secara terstruktur terbukti efektif dalam memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa. Melalui tahapan *rapport*, eksplorasi, dan intervensi, siswa mampu melakukan katarsis emosional. Teknik-teknik seperti *reframing* kognitif membantu siswa memisahkan identitas diri mereka dari kegagalan rumah tangga orang tua mereka; c) Hasil signifikan terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa, kemampuan mengelola emosi saat berinteraksi, dan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan komunal di sekolah. Konseling individu berfungsi sebagai "ruang pemulihan" yang memungkinkan siswa berlatih keterampilan sosial sebelum terjun kembali ke lingkungan teman sebaya.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. a) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling: Diharapkan untuk lebih proaktif dalam melakukan *screening* terhadap siswa yang terindikasi memiliki masalah keluarga. Guru BK perlu terus meningkatkan keterampilan dalam teknik konseling traumatik mengingat kompleksitas masalah *broken home*; b) Bagi pihak Sekolah: Disarankan untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan suportif. Sosialisasi mengenai kesehatan mental perlu ditingkatkan agar tidak ada stigma negatif terhadap siswa yang berasal dari keluarga bercerai; c) Bagi Orang Tua: Meskipun dalam kondisi berpisah, orang tua diharapkan tetap memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anak dan menjaga komunikasi yang baik dengan pihak sekolah demi perkembangan sosial anak; d) Bagi Peneliti selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada layanan konseling individu. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas konseling kelompok dalam menangani masalah serupa, sehingga siswa bisa belajar langsung dari pengalaman rekan sebaya yang memiliki latar belakang yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Gusyairi, M. F. (2023). Konsep Diri Siswa Broken home dan Penanganannya (Studi Kasus di SMKN 3 Soppeng).
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning.

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, L. F. (2023). *Konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home: Penelitian di Pusat Informasi Konseling Sebaya (PIK-R) SMAN 25 Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf, L. N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. & Sri Hastuti. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- YONASARI, B., & YONASARI, B. (2023). *DAMPAK SOSIAL BROKEN HOME DALAM MEMBENTUK SELF CONTROL SISWA DI SD (Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur)* (Doctoral dissertation, Universitas Hamzanwadi).
- Yusmaniar, N., Mustika, R. I., & Fatimah, S. (2021). Profil konsep diri negatif pada peserta didik broken home kelas XI di SMAN Rancakalong. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(2), 105-112.